

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kemenangan Eka Putra pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar tahun 2024 merupakan hasil dari pengelolaan modal politik yang terencana dan terintegrasi, yang berpusat pada pemanfaatan empat bentuk kapital: sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik. Pada aspek dinamika politik, kontestasi berlangsung secara *head-to-head* antara Eka Putra sebagai bupati petahana melawan mantan wakilnya Richi Aprian, yang menciptakan polarisasi tajam di masyarakat. Meskipun partisipasi pemilih relatif rendah (59,5%), Eka Putra berhasil membangun koalisi besar yang solid, mencakup lebih dari sepuluh partai, dan memiliki 17 kursi di DPRD. Kemenangan Eka ditentukan oleh akumulasi suara di basis utamanya, meskipun ia hanya unggul di lima dari empat belas kecamatan.

Modal Sosial Eka Putra menjadi faktor terpenting, dibangun melalui jaringan yang luas dan kedekatan emosional. Di tingkat nasional, posisinya sebagai Wakil Bendahara Umum DPP Partai Demokrat memberikan akses dan legitimasi. Di tingkat lokal, Eka aktif menjalin hubungan dengan berbagai kelompok, termasuk ninik mamak dan komunitas perantau, serta menunjukkan sikap tanggap bencana dan kepemimpinan yang komunikatif. Dukungan dari jaringan Muhammadiyah juga memperkuat modal sosial Eka pada Pilkada tahun 2024.

Dalam hal modal ekonomi, meskipun lawan dinilai memiliki dana yang lebih besar, Eka Putra mengandalkan sumber pendanaan kolektif dari simpatisan dan perantau, bukan semata dari dana pribadi. Modal ekonomi ini difungsikan sebagai infrastruktur untuk membiayai kebutuhan kampanye, logistik tim, dan tim profesional, serta dikonversikan menjadi program-program yang berorientasi pada pembangunan rakyat, seperti Bajak Gratis, alih-alih politik uang.

Modal Budaya menjadi kunci legitimasi kultural. Eka Putra berhasil memposisikan dirinya sebagai "*anak nagari*" yang memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai adat Minangkabau (ABS-SBK). Kedekatan dengan *ninik mamak* dan kehadirannya dalam kegiatan adat memberinya legitimasi di mata masyarakat. Faktor primordialisme ini terbukti sangat menentukan, di mana ia meraih 91,5% suara di daerah asalnya, Kecamatan Lintau Buo Utara. Modal Simbolik Eka Putra diperkuat oleh reputasi kinerjanya sebagai petahana, ditandai dengan capaian 16 kali Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berturut-turut dari BPK. Ia juga memanfaatkan dukungan tokoh nasional dan membalikkan isu negatif dengan edukasi publik dan data kinerja. Citra personalnya yang ramah, sederhana, dan komunikatif juga menjadi daya tarik simbolik yang berharga.

6.2 Saran

Pemerintah daerah dan para kandidat politik perlu menjaga konsistensi kinerja serta kedekatan dengan masyarakat. Program-program yang terbukti bermanfaat, seperti layanan kesehatan gratis, dukungan untuk sektor pertanian, dan pelestarian tradisi Minangkabau, sebaiknya terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Hal ini penting agar legitimasi politik tidak hanya muncul saat pemilu atau pilkada saja, tetapi juga terlihat dalam manfaat nyata bagi masyarakat. Partai politik diharapkan juga mampu memperkuat fungsi kaderisasi, pendidikan politik, dan komunikasi publik. Jika dijalankan dengan baik, partai tidak sekadar menjadi kendaraan elektoral, melainkan juga alat demokrasi yang menanamkan nilai partisipasi politik yang sehat. Langkah ini dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada praktik politik uang yang masih terjadi di tingkat lokal.

Di sisi lain, masyarakat perlu memiliki kesadaran politik yang lebih kritis dalam memilih. Penilaian terhadap kandidat sebaiknya berdasarkan rekam jejak, visi, dan program kerja, bukan karena janji sesaat. Kesadaran ini akan menjadi fondasi penting dalam membangun demokrasi lokal yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Penelitian tentang dinamika politik di Tanah Datar masih dapat dikembangkan, termasuk kajian tentang peran media sosial, pemilih pemula, dan dampak jangka panjang politik uang terhadap kualitas demokrasi lokal.